

PSIKOEDUKASI KESEHATAN SEKSUAL DAN PARENTING TALK PENGASUHAN ANAK DI RUMAH

Viki Yusri^{1*}, Vivi Syofia Sapardi², Yoci Agustina³, Yasy Yuliza⁴, Trisia Wulandari⁵, Ananta Febrina Yozha⁶, Defrima Oka Surya⁷, Ria Desnita⁸

^{1,3,4,7}Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Mercubaktijaya, Padang, Indonesia

^{2,5,6,8}Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Mercubaktijaya, Padang, Indonesia

*e-mail korespondensi: vikiyusri80@gmail.com

Abstract

Al-Quran Education Park or TPQ Miftahul Jannah Mosque is a place to study the Koran for children aged 4 – 13 years located in Padang City. The partner's priority problem is that there is no sexual health education at the TPQ Miftahul Jannah Mosque. The aim of this activity is to increase the knowledge of TPQ students and parents about sexual health. Community service activities were carried out on September 10 – November 20 2024. The target number for this activity was 25 TPQ students and 8 parents. The methods used to solve the problem are conducting body mapping to explore children's problems and knowledge about sexual health, making educational game cards based on psychoeducation, conducting sexual health psychoeducation for children using a game approach and conducting parenting training for parents. The results of the activity showed an increase in TPQ students' knowledge about sexual health and an increase in parents' knowledge about the role of parents in educating children about sexual health.

Keywords: Child; Education; Sexual

Abstrak

Taman Pendidikan Al-quran atau TPQ Mesjid Miftahul Jannah merupakan salah satu tempat mengaji bagi anak usia 4 – 13 tahun yang terletak di Kota Padang. Prioritas permasalahan mitra adalah belum adanya edukasi pendidikan kesehatan seksual di TPQ Mesjid Miftahul Jannah. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan murid TPQ dan orangtua tentang kesehatan seksual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan pada tanggal 10 September – 20 November 2024. Jumlah sasaran pada kegiatan ini adalah 25 orang murid TPQ dan 8 orangtua murid. Metode yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah adalah melakukan *body mapping* untuk menggali masalah dan pengetahuan anak tentang kesehatan seksual, membuat kartu permainan edukasi berbasis psikoedukasi, melakukan psikoedukasi kesehatan seksual pada anak dengan pendekatan permainan dan melakukan pelatihan *parenting* pengasuhan anak bagi orang tua. Hasil kegiatan didapatkan peningkatan pengetahuan murid TPQ tentang kesehatan seksual dan peningkatan pengetahuan orangtua tentang peran orangtua dalam mendidik kesehatan seksual pada anak.

Kata Kunci: Anak; Edukasi; Seksual

Accepted: 2025-03-16

Published: 2025-04-28

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terhadap anak dalam beberapa tahun terakhir ini marak terjadi di Indonesia. Lebih dari 50% kasus kekerasan seksual terjadi pada anak dengan rentang umur 5 – 17 tahun. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2022 jumlah kasus anak yang menjadi korban kejahatan seksual mencapai 834 kasus. Data ini mengindikasikan bahwa anak Indonesia rentan menjadi korban kejahatan seksual dengan berbagai latar belakang, situasi dan kondisi anak dimana berada. Kekerasan seksual terjadi di berbagai tempat baik tempat yang berbasis keagamaan maupun umum¹. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Barat menunjukkan peningkatan 140 kasus kejadian kekerasan pada anak sejak tahun 2020 – 2022, dimana pada tahun 2022 tercatat sebanyak 567 kasus². Kasus kekerasan seksual menjadi kasus kekerasan yang terbanyak pada anak di Sumatera Barat yaitu pada tahun

2022 sebanyak 226 kasus. Kota Padang menjadi daerah di provinsi Sumatera Barat dengan angka kejadian kekerasan seksual yang paling tinggi. Berdasarkan data Polresta Padang menunjukkan terjadi peningkatan kejadian kekerasan seksual setiap tahun terhadap anak di Kota Padang sebanyak 154 kasus. Informasi DP3AP2KB Kota Padang menunjukkan Kecamatan Kuranji menempati posisi tertinggi kekerasan seksual (21%)³. Hal ini tentu tidak selaras dengan penghargaan Kota Layak Anak yang diberikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada bulan Juli 2022.

Taman Pendidikan Al-quran atau TPQ Masjid Miftahul Jannah merupakan salah satu tempat mengaji bagi anak usia 4 – 13 tahun yang terletak di Komplek Polda, Kelurahan Gunung Sarik, Kecamatan Kuranji. Jumlah murid TPQ ini sebanyak 54 orang dengan asal sekolah yang berbeda. Sebagian murid tinggal di Komplek Polda dan ada juga yang tinggal di luar komplek. Kasus kekerasan seksual yang pernah terjadi pada Bulan November 2023 di komplek ini viral di media sosial. Kondisi ini mengakibatkan lingkungan TPQ Masjid Miftahul Jannah darurat kekerasan seksual karena pelaku adalah warga yang ada di lingkungan mesjid.

TPQ Masjid Miftahul Jannah sebagai salah satu lembaga Pendidikan non formal yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat dan pengurus masjid selayaknya memiliki peran penting untuk mengambil bagian proses pendidikan seksual bagi muridnya. Murid TPQ Masjid Miftahul Jannah didominasi oleh anak dengan rentang umur 4 – 10 tahun, dimana fase ini merupakan fase kritis yang membutuhkan bimbingan dan pengawasan maksimal karena rasa ingin tahu yang tinggi terhadap diri dan lingkungan sekitar. Akan tetapi keingintahuan tidak didukung dengan pengetahuan yang memadai. Hasil wawancara dengan 5 orang murid didapatkan gambaran pengetahuan murid yang rendah tentang pendidikan seksual. Wawancara dilakukan dengan menanyakan 5 pertanyaan berkaitan dengan kesehatan seksual. Murid TPQ mengetahui kasus kekerasan seksual yang pernah terjadi, mereka merasa takut dan tidak berani berbicara banyak tentang itu. Wawancara dengan guru TPQ didapatkan informasi bahwa guru belum memiliki kompetensi dalam mengajarkan pendidikan seksual pada murid TPQ sehingga fokus kegiatan baru hanya belajar mengaji. Akses dan media informasi yang bisa dimanfaatkan murid TPQ berkaitan pendidikan seksual juga belum tersedia di TPQ.

Menilik kasus yang pernah terjadi di TPQ Masjid Miftahul Jannah juga disebabkan karena kurangnya pendidikan seksual pada anak sejak usia dini. Hasil wawancara dengan orangtua yang sekaligus pengurus mesjid menyatakan bahwa mengajari anak tentang pendidikan seksual sulit dilakukan, sulit membahas dengan anak dan juga dianggap tabu jika diajarkan kepada anak sedari kecil. Orangtua mengatakan juga belum pernah mengikuti kegiatan *parenting* yang berkaitan dengan kesehatan seksual anak. Padahal pendidikan seksual pada anak membutuhkan proses yang panjang dan bertahap yang dimulai sejak anak balita sampai tahap remaja akhir. Permasalahan yang terjadi adalah pendidikan seksual masih dianggap sebagai topik yang tabu pada beberapa kelompok masyarakat tertentu khususnya pada kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan seksual perlu melibatkan semua unsur dalam masyarakat mulai dari keluarga, sekolah, hingga lembaga pendidikan non formal agar dapat berjalan dengan baik⁴. Rangkaian Pendidikan seksual berkontribusi untuk memproteksi anak sejak dini dalam lingkungan yang rentan terjadinya perilaku kejahatan seksual⁵.

Berdasarkan uraian kondisi mitra, maka prioritas permasalahan mitra adalah belum adanya edukasi pendidikan kesehatan seksual di TPA Masjid Miftahul Jannah. Psikoedukasi seksual dapat meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak karena psikoedukasi merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan, mengajarkan, mendidik, dan memberikan informasi penting terkait pelecehan seksual, bentuk, dan cara pencegahan pada anak. Pendekatan ini lebih menekankan kepada pemahaman psikologis anak apalagi jika dengan kondisi lingkungan sekitar anak pernah menjadi korban⁶. Pendekatan dengan permainan dipilih karena modifikasi pembelajaran seksual dengan permainan dapat menunjang pemberian informasi dan menarik bagi

anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan ini berfokus pada upaya meningkatkan pengetahuan murid TPQ tentang kesehatan seksual sehingga terlindung dari kekerasan seksual.

METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan membuat kartu permainan berupa flashcard kesehatan seksual, memberikan edukasi kesehatan seksual kepada anak dengan metode permainan, melakukan pelatihan parenting kepada orangtua terkait dengan kesehatan seksual anak. Pada tahap awal dilakukan pertemuan tim dengan mitra untuk mensosialisasikan kegiatan yang akan dilakukan, mengidentifikasi kebutuhan mitra dan harapan. Tahap kegiatan ini terdiri dari persiapan, implementasi dan evaluasi.

Sasaran kegiatan ini adalah murid TPQ dan orangtuannya. Jumlah murid TPQ yang terlibat dalam kegiatan edukasi adalah 25 orang. Lokasi kegiatan adalah di TPQ Mesjid Miftahul Jannah yang terletak di Kelurahan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dari tanggal 10 September – 20 November 2024. Materi edukasi yang diberikan kepada lansia adalah tentang pilar penatalaksanaan diabetes dan penggunaan aplikasi. Materi edukasi yang diberikan meliputi anatomi dan fungsi sistem reproduksi, pengenalan identitas gender, keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual. Sedangkan pada orangtua diberikan pelatihan parenting dengan materi peran dan cara mendidik kesehatan seksual bagi anak. Evaluasi dilakukan mencakup proses pelaksanaan kegiatan dan capaian luaran kegiatan yang dilakukan dengan melaksanakan penilaian pengetahuan dan keterampilan sasaran setelah diberikan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan pada tanggal 10 September – 20 November 2024 di TPQ Mesjid Miftahul Jannah, Kelurahan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat. Jumlah murid TPQ yang terlibat dalam kegiatan edukasi adalah 25 orang dan kemudian juga dilanjutkan pelatihan kepada orang tua. Hasil kegiatan berdasarkan tahapan kegiatan yang dilakukan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan Kegiatan

Rangkaian kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan kegiatan dan hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tahap Persiapan Kegiatan

No	Kegiatan	Hasil
1	Sosialisasi rencana kegiatan PKM bersama mitra, identifikasi kebutuhan mitra dan harapan mitra dari kegiatan yang dilaksanakan	Mitra mendapatkan pemahaman yang sama mengenai teknis dan pelaksanaan
2	Membuat kartu edukasi berupa flascard tentang kesehatan seksual	Tersedianya media edukasi yang interaktif bagi anak dan bisa digunakan mitra.

2. Tahap Implementasi

Rangkaian kegiatan yang dilakukan pada tahap implementasi dan hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tahap Implementasi Kegiatan

No	Kegiatan	Hasil
1	Melakukan <i>trauma healing</i> bagi anak TPQ dan melakukan <i>body mapping</i> untuk menggali masalah dan pengetahuan anak tentang kesehatan seksual	Hilangnya rasa trauma dan takut anak dengan kekerasan seksual serta anak dapat mengungkapkan masalah yang dialami dengan teknik <i>body mapping</i> .
2	Melakukan psikoedukasi kesehatan seksual pada anak dengan menggunakan permainan kartu	Pengetahuan anak meningkat tentang kesehatan seksual
3	Melakukan pelatihan <i>parenting</i> pengasuhan anak bagi orang tua di rumah dan guru TPQ tentang peran dan cara mendidik kesehatan seksual bagi anak. Saat pelatihan dilakukan sesi <i>brainstorming</i> orangtua	Pengetahuan orangtua dan guru meningkat tentang peran dan cara mendidik anak

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan pada setiap kegiatan yang telah diimplementasikan. Pengetahuan anak dan orangtua dievaluasi melalui *pretest* dan *posttest* terukur menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, gambaran pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi tentang kesehatan seksual dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Anak tentang Kesehatan Seksual Sebelum dan Sesudah diberikan Psikoedukasi (n=25)

No	Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		n	%	n	%
1	Baik	5	20	21	84
2	Kurang baik	20	80	4	16
Total		25	100	15	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, setelah dilakukan edukasi terdapat peningkatan pengetahuan anak TPQ dimana sebelum diberikan edukasi hanya 5 orang (20%) yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan seksual dan sesudah diberikan edukasi terdapat peningkatan dimana 21 orang (84%) memiliki pengetahuan yang baik. Evaluasi juga dilakukan terhadap pengetahuan orangtua setelah diberikan pelatihan, hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Peran dan Cara Mendidik Kesehatan Seksual Anak Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan (n=8)

No	Pengetahuan dan Keterampilan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		n	%	n	%
1	Baik	2	25	8	100
2	Kurang baik	6	75	0	0
Total		8	100	8	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, setelah diberikan pelatihan semua orangtua yang ikut pelatihan (100%) memiliki pengetahuan yang baik tentang peran parenting dalam mendidik anak tentang kesehatan seksual.

Dokumentasi dari kegiatan yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Edukasi kepada murid TPQ tentang kesehatan seksual



Gambar 2. Edukasi dengan Permainan Kartu



Gambar 3. Foto bersama dengan murid TPQ



Gambar 4. Foto bersama dengan orangtua

Edukasi kesehatan seksual pada anak adalah aspek penting dalam perkembangan mereka yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang tubuh, hubungan, dan perilaku seksual yang sehat. Edukasi seksual membantu anak memahami batasan tubuh mereka dan memberi mereka alat untuk melindungi diri dari pelecehan. Anak yang teredukasi cenderung lebih mampu mengenali situasi berbahaya dan melaporkannya. Edukasi kesehatan seksual pada anak adalah fondasi penting bagi perkembangan mereka. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua dapat membantu anak memahami tubuh mereka, menjaga diri dari risiko, dan membangun hubungan yang sehat di masa depan.

Metode edukasi yang diberikan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melalui teknik psikoedukasi. Solusi ini dipilih berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh psikoedukasi dan permainan terhadap pengetahuan dan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian Sulistiyowati, Matulesy dan Pratikto pada tahun 2018 menunjukkan psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang pelecehan seksual setelah diberikan intervensi ($p=0,000$) (Sulistiyowati et al., 2018). Hasil penelitian Juarni pada tahun 2020 juga menunjukkan metode psikoedukasi sebanyak 4 kali pertemuan efektif dalam meningkatkan keterampilan anak melindungi diri dari kejahatan seksual, psikoedukasi disarankan untuk diterapkan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak (Juarni, 2020).

Edukasi seksual pada anak usia dini menjadi hal penting dalam pengembangan kesejahteraan anak dan memerlukan peran orangtua dan guru. Orang tua merupakan pendidik pertama yang memberikan pembelajaran kepada anaknya, termasuk pembelajaran tentang seks. Orang tua, sebagai agen pertama dalam pembentukan karakter anak, memiliki dampak signifikan dalam memberikan informasi dan nilai-nilai terkait dengan seksualitas. Orang tua memiliki andil besar dalam memberikan pendidikan kepada anaknya melalui jalur informal. Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan tersebut, orang tua mempunyai 4 prinsip yaitu: modeling, mentoring, organizing, dan teaching. Dalam prinsip modeling, orang tua menjadi contoh pertama bagi anaknya. Sebagai mentor dalam prinsip mentoring, orang tua mempunyai hubungan yang unik untuk menyampaikan suatu pengetahuan atau keterampilan kepada anaknya. Prinsip organizing memberikan wewenang kepada orang tua untuk mengatur bagaimana seharusnya pendidikan diberikan kepada anaknya. Yang terakhir, prinsip teaching berarti orang tua menjadi guru (madrasah pertama) yang mengajari dan mendidik anaknya (Sayekti & Sayekti, 2024).

Metode pelatihan dengan melibatkan orangtua pada kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua. Orangtua sering kali memiliki pengetahuan yang terbatas tentang perkembangan seksual anak dan cara menyampaikan informasi tersebut dengan benar. Orangtua juga beranggapan bahwa anak mereka belum siap untuk menerima pendidikan seksual, sehingga menunda pembicaraan tentang kesehatan seksual sampai anak memasuki masa pubertas.

Sebagian orang tua mungkin masih memberikan larangan bagi anak untuk mempelajari pendidikan seks karena belum memasuki waktunya. Masih menjadi ketakutan dan kekhawatiran orang tua ketika anak belajar mengenai pendidikan seks akan mendorong anaknya untuk melakukan seks usia dini, pendidikan seks untuk anak usia dini ini merupakan pendidikan mengenai alat vital anak, bagian-bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, ciri-ciri bagaimana orang asing akan melakukan pelecehan seksual, cara untuk menyelamatkan diri (Fadillah & Westhisi, 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada murid TPQ dan orangtua berkaitan dengan edukasi kesehatan seksual dapat meningkatkan pengetahuan murid dan orangtua tentang kesehatan seksual. Pendekatan psikoedukasi dan permainan menarik dan membuat anak lebih mudah paham materi yang diberikan. Pelatihan yang diberikan kepada orangtua juga meningkatkan pengetahuan orangtua dalam perannya mendidik anak dan mengedukasi anak tentang kesehatan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Kasus Kekerasan pada Anak dan Perempuan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat 2020-2022*. <https://sumbar.bps.go.id/indicator/34/605/1/jumlah-kasus-kekerasan-pada-anak-dan-perempuan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat.html>

- Fadillah, A., & Westhisi, S. M. (2023). Pendidikan Seksual: Analisis Pemahaman Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *JURNAL DIVERSITA*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Juarni. (2020). *Efektivitas Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual untuk Meningkatkan Keterampilan Keselamatan Pribadi Anak* [Disertasi doctoral]. Universitas Sumatera Utara.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). *Catatan Pengawasan Perlindungan Anak di Masa Transisi Pandemi, Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas dari Kekerasan*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan>
- Sayekti, W. S., & Sayekti, I. C. (2024). *Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Edukasi Seksual Pada Anak Kelas 1 Sdn 1 Jeruk*. 10(1).
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17–27. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>